

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa bergabungnya Indonesia dalam perdagangan kawasan pada kesepakatan AKFTA menguntungkan sisi ekspor Indonesia melalui peningkatan nilai ekspor pada seluruh anggota AKFTA dengan tidak mengurangi ekspor Indonesia terhadap negara non-anggota. Konsep *Gravity Model* yang digunakan menjelaskan bahwa indikator-indikator yang mewakili besaran/massa ekonomi Indonesia seperti GDP dan nilai tukar riil dalam penelitian ini sangat menguntungkan terhadap ekspor Indonesia. Sebaliknya, jarak ekonomi yang menjadi indikator dari biaya transportasi dalam pelaksanaan ekspor dapat sangat merugikan Indonesia dalam melakukan ekspor.

Peningkatan ekspor Indonesia dalam kesepakatan AKFTA cenderung berpusat pada negara-negara ASEAN. Ketika AKFTA efektif berlaku, perdagangan ekspor Indonesia ke Korea Selatan mengalami penurunan. Pangsa pasar ekspor Indonesia masih didominasi oleh negara-negara ASEAN yang memiliki jarak geografis yang lebih kecil dibandingkan negara Korea Selatan. Secara bilateral, AKFTA tidak memberikan keuntungan bagi Indonesia dengan Korea Selatan pada kinerja perdagangan khususnya ekspor karena pangsa pasar Indonesia dari Korea Selatan mengalami penurunan.

GDP negara mitra tidak lagi memiliki pengaruh terhadap ekspor Indonesia. Posisi Indonesia di kawasan ASEAN yang memiliki komoditas serupa dalam perdagangan ekspor menjadikan Indonesia memiliki cukup banyak negara yang menjadi kompetitor dan harus meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar Indonesia tidak kehilangan pangsa pasarnya.

Nilai tukar riil terhadap negara mitra menunjukkan bahwa perdagangan ekspor Indonesia juga melihat kondisi kekuatan nilai tukar Rupiah. Ketika rupiah mengalami apresiasi maka menunjukkan bahwa harga barang domestik meningkat dan menjadi lebih mahal, kondisi tersebut dapat meningkatkan *value* ekspor yang dilakukan namun, murahnya barang impor dapat menggiring pada peningkatan impor, oleh karena itu perubahan juga harus dijaga agar tetap stabil.

Selain itu, jarak ekonomi yang menggambarkan biaya transportasi ketika melakukan perdagangan juga menunjukkan bahwa melakukan perdagangan dengan Korea Selatan membutuhkan biaya yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebanyakan negara ASEAN. Begitu juga dengan nilai tukar Indonesia dengan negara mitra yang dapat meningkatkan daya saing ekspor, dibandingkan negara-negara ASEAN, Korea Selatan masih memiliki nilai tukar yang lebih unggul yang dapat mengurangi daya saing ekspor dari Indonesia.

Hasil dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa kemampuan dan daya saing suatu negara dalam melakukan perdagangan sama pentingnya dengan kebijakan yang ditetapkan. Negara yang terlibat dengan kesepakatan AKFTA khususnya Indonesia harus terus beradaptasi dengan kondisi pasar yang ada yaitu harus meningkatkan daya

saing agar tidak kehilangan pangsa pasar ekspor di Korea Selatan. Keterlibatan Indonesia di kawasan AKFTA dapat memberikan keuntungan yang lebih banyak jika diselaraskan dengan peningkatan daya saing.

## **5.2. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang kiranya dapat mendukung dalam penyempurnaan penelitian ini, antara lain:

1. Dalam penelitian berikutnya, diharapkan dapat menjelaskan efek *trade creation* dan *trade diversion* dari komoditas yang berpotensi dalam ekspor Indonesia agar dapat memetakan strategi dalam melakukan ekspor
2. Memperluas subyek penelitian dengan negara-negara non-anggota yang tidak terlibat dalam perjanjian perdagangan lain.